

## BAB II

## LANDASAN TEORI

### A. Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

## 1. Pengertian Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Penerapan adalah pengenalan, perihai, mempraktekkan.<sup>(1)</sup> Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti *refer to the act or process to determining the value something* (wand and brown), jadi menurut wand and brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu.<sup>(2)</sup>

Secara istilah, evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>(3)</sup>

Menurut Zuhairini, evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan dan kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Yaitu untuk mengukur sampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.<sup>(4)</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu tindakan untuk

(1) Departemen P dan K, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1044.

(2) Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksi* (Bandung: Resda Karya, 1988).1

(3) M. Chabib Thoaha. *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996). 1

(4) H. Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993). 146

## 2. Tujuan dan Fungsi Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Setiap langkah dalam suatu kegiatan yang baik adalah untuk mencapai tujuan, demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan yang akan dicapai setelah selesainya pengajaran tidak saja pada kepahaman atau hafalan materi saja, tetapi lebih jauh lagi, apabila didasarkan itu saja yang dicapai akan dapat menyulitkan bagi guru untuk mengetahui sampai dimana tujuan itu dapat tercapai secara pasti tanpa adanya evaluasi.

1. Untuk menolong anak didik mengetahui segi-segi yang kuat serta segi-segi yang lemah pada dirinya, sementara anak didik tadi pengembangan ketrampilan dan pengetahuan guna mendapat tempat dalam masyarakat.

kemajuan yang dicapai anak didik apabila ditinjau dari tujuan tadi (pendidikan).<sup>(5)</sup>

Sedangkan Abu Ahmadi mengatakan bahwa tujuan evaluasi pendidikan agama adalah pembentukan sikap agamis, jadi yang di cita-citakan agar murid mengamalkan ajaran agama sebagai pencerminan penguasaan pengetahuan agama yang mereka yakini kebenarannya.

Sebagai dasar timbangan standart untuk mengukur keberhasilan pendidikan agama Islam yang dilakukan guru agama ialah kurikulum dan tujuan pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kurikulum yang diwujudkan dengan usaha pendidikan oleh guru agama.

Karena itu pada prinsipnya evaluasi pendidikan diadakan dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar, bakat, minat, dan aspek kepribadian yang lain dari murid yang bersangkutan.<sup>(6)</sup>

Dengan demikian, tujuan penerapan evaluasi pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk mengefektifkan tujuan pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah. Dan dapat juga dikatakan bahwa tujuan utama penerapan evaluasi pendidikan agama Islam ialah untuk membangkitkan motivasi belajar dan mengajar serta dapat memperbaiki metode pengajaran, penguasaan bahan pengajaran serta pemupukan dedikasi.

b. Fungsi Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar terdapat

(5) Arifin, *Evaluasi*, 7.

(6) Rini dkk, *Metodologi*, 154



komponen yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain dan tidak dapat dipisahkan. Sedang fungsi dari penilaian adalah untuk menyediakan dan menemukan bahan.

Menurut A. Hamid Syarief, penilaian dapat berfungsi, antara lain :

1. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar mengajar.
2. Menentukan hasil kemajuan belajar siswa yang diperlukan untuk bahan laporan kepada orang tua.
3. Menempatkan siswa dalam situasi yang tepat.
4. Mengenal latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan siswa, terutama yang mengalami kesulitan memecahkan masalah kesulitan belajar siswa.<sup>(7)</sup>

Disamping itu ada juga yang membedakan fungsi penilaian menjadi dua bagian yaitu :

1. Terhadap Peserta Didik
  - a. Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
  - b. Memperbaiki cara belajar.
  - c. Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
2. Terhadap Guru Agama
  - a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
  - b. Mengetahui kelamahan-kelamahan dalam cara belajar mengajar dalam PBM.
  - c. Memperbaiki proses belajar mengajar.<sup>(8)</sup>

Dari berbagai fungsi penilaian yang di kemukakan diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa guru akan dapat mengetahui apakah

(7) A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Citra Umbara, 1995), 182.

(8) Thoha, *Teknik*, 10.



dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam itu telah berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam atau belum, dan mengetahui apakah hambatan-hambatan yang sedang dialaminya, sehingga dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai umpan balik dalam memperbaiki proses belajar mengajar pendidikan agama Islam selanjutnya, supaya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah dirumuskan dapat tercapai.

### 3. Jenis Kegiatan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan agama Islam, terdapat beberapa jenis atau macam evaluasi, adapun jenis evaluasi pendidikan agama Islam ada empat macam, yaitu : Evaluasi Formatif, Evaluasi Sumatif, Evaluasi Diagnostik, Evaluasi Penempatan.<sup>(9)</sup> Yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Evaluasi Formatif adalah evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dalam pelaksanaannya disekolah merupakan ulangan harian. Dan fungsinya untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan) program murid.
- b. Evaluasi Sumatif adalah evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dalam pelaksanaannya disekolah merupakan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester. Fungsinya untuk menentukan angka-angka

(9) Rini dkk, *Metodologi*, 151.

kemajuan atau hasil belajar masing-masing yang antara lain untuk memberi laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan luas tidaknya seseorang pada evaluasi belajar tahap akhir.

- c. Evaluasi Diagnostis adalah evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
  - d. Evaluasi Penempatan adalah evaluasi yang berfungsi untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan keadaannya secara tepat.
4. Teknik Evaluasi, Prinsip, dan Syarat Evaluasi Pendidikan Agama Islam
- a) Teknik Evaluasi

Teknik Evaluasi adalah cara atau prosedur dalam memperoleh data dan keterangan yang berguna sebagai bahan evaluasi. Untuk memperoleh data dan keterangan mengenai murid-murid, diadakan tes, wawancara, observasi, pencatatan kartu pribadi dan sebagainya, sehingga pada pembicaraan teknik evaluasi implikasinya dengan mengemukakan macam-macam tes.<sup>(10)</sup>

Sebagaimana telah diuraikan diatas, bahwa evaluasi itu hanya satu jenis saja yang dapat diterapkan pada situasi yang sama.

(10) Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MPKA)* (Bandung: Amrico, 1985), 217.

Dalam melakukan evaluasi pendidikan, guru harus memikirkan macam teknik yang akan diterapkan dengan disesuaikan pada kepentingan dan tujuan evaluasi, waktu, situasi, sarana, biaya, dan lain-lain. Dengan demikian hasil evaluasi itu dapat dijadikan informasi yang benar-benar dapat mewujudkan keadaan yang sebenarnya.

Secara garis besar, alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu :

### 1) Teknik Tes

Adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>(11)</sup>

Teknik tes pada umumnya diterapkan untuk menilai murid yang mencakup pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil dari belajar. Dalam teknik tes ini, menurut Nusa Sudana terdiri dari tiga bentuk : tes lisan, tes tulis dan tes tindakan, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Tes Lisan adalah suatu bentuk tes yang menuntut respons dari anak dalam bentuk bahasa lisan, anak akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.

(11) Arikunto, *Dasar-dasar* Hal. 29.



- b. Tes Tulis ialah suatu bentuk tes yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok murid pada waktu, tempat dan untuk soal tertentu.
- c. Tes tindakan ialah suatu bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku dan perbuatan, yaitu siswa bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan.<sup>(12)</sup>

Dari ketiga bentuk diatas, berarti aspek-aspek yang dapat dicapai dalam melakukan teknik ini ada dua macam, yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan (kognitif) lazimnya dinilai dengan menggunakan tes tulis dan lisan, sedangkan aspek kemampuan yang bersifat ketrampilan (psikomotorik) lazimnya di nilai dengan tes tindakan.

## 2) Teknik Non Tes

Yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tidak menggunakan tes.

Teknik ini umpamanya digunakan untuk menilai karakter-karakter lain dari murid, misalnya minat, sikap dan kepribadian. Teknik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain :

- a. Angket

Yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada murid secara tertulis.

- ### b. Wawancara

Yaitu suatu metode atau cara yang digunakan untuk

(12) Arifin, *Evaluasi*, 28-29.



memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

Ciri-ciri pertanyaan di dahului dengan kata-kata seperti : uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.

Soal-soal bentuk essay biasanya tidak terlalu banyak hanya 5 – 10, soal-soal ini menuntut banyak kemampuan untuk mengingat-ingat dan mengenal kembali terutama harus mempunyai daya kreatifitas yang tinggi.

Bentuk tes Subyektif (uraian dan essay) mempunyai beberapa kebaikan dan kelemahan diantaranya :

Kebaikanya, antara lain :

- Mudah disiapkan dan disusun.
- Terhindar dari masalah tebakan dalam menjawab.
- Mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang tepat.
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.
- Dapat mengetahui sejauh mana siswa mendalami suatu masalah yang ditekankan.





## 2. Tes Obyektif

Tes Obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan dengan cara obyektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan pada tes bentuk essay. Bentuk soal ini menurut siswa untuk memberikan jawaban dengan jalan memilih salah satu dari alternatif jawaban yang telah disediakan dalam soal tersebut. Bentuk tes obyektif ini mempunyai beberapa kebaikan dan kelemahan seperti halnya dengan bentuk tes subyektif, diantaranya :

- a. Mudah, cepat dan obyektif dalam memberikan angka (skor atau nilai).
- b. Dapat mencakup bahan yang banyak atau luas.
- c. Lebih mudah dan cepat memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes.
- d. Dapat mendorong murid untuk menguasai bahan secara menyeluruh.
- e. Dalam pemeriksaan tidak ada unsur subyektif yang dapat mempengaruhinya.

Kelemahannya antara lain :

- a. Tidak dapat mengukur kemampuan murid untuk berfikir tinggi.
- b. Memerlukan waktu yang lama dan kecakapan guru dalam menyusun soal.

- Bentuk tes obyektif mempunyai beberapa bentuk, yaitu :

- Cara penilaiannya, adalah sebagai berikut :

- Setiap item tes bentuk True False diberi skor 1 (satu), jadi apabila satu item soal dijawab betul maka skornya adalah satu, akan tetapi di jawab salah maka skornya adalah 0 (nol). Untuk menghitung skor terakhir dari seluruh item tes bentuk True False, biasanya digunakan rumus sebagai berikut :

### Keterangan

R = Jumlah item yang dijawab betul (right)



W = Jumlah item yang dijawab salah (wrong)

$n$  = Banyaknya option, untuk True False selalu dua

$I$  = Bilangan tetap

2. Fill-in dan Complement (Tes Isian dan Melengkapi)

Bentuk tes ini terdiri dari kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan, bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh murid adalah merupakan pengertian yang kita minta dari murid.

Untuk menghitung skor bentuk tes Fill-in dan completion menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \mathbb{R}$$

Keterangan :

S = Skor terakhir atau yang diharapkan

R = Jumlah item yang dijawab betul (right)

### 3. Multiple Choice (Tes Pilihan Ganda)

Multiple Choice terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang disediakan.

Untuk menghitung skor terakhir dari bentuk tes ini adalah sebagai berikut item yang dijawab betul dikasih skor 1 (satu)

dan yang salah diberi skor 0 (nol), menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = R - \frac{W}{n-1}$$

b) Prinsip Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Prinsip penerapan evaluasi pendidikan agama Islam di bedakan menjadi dua, yaitu :

### a. Prinsip Dasar Evaluasi

Prinsip dasar evaluasi yang biasanya di istilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Evaluasi adalah alat komunikasi, yaitu komunikasi intern dan antar sekolah dengan masyarakat.
2. Evaluasi untuk membantu anak didik dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
3. Evaluasi terhadap anak didik tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak didik itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya akan tetapi dibandingkan dengan kelompoknya.
4. Dalam mengadakan evaluasi seharusnya menggunakan berbagai macam alat evaluasi dengan segala variasinya. Hal ini untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.
5. Evaluasi seharusnya memberi follow up atau tindak lanjut akan langkah-langkah selanjutnya.

### b. Prinsip Pelaksanaan Evaluasi

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :



## 1. Komperehensip

Maksudnya adalah bahwa evaluasi itu harus dikenakan atau diberlakukan untuk segala aspek kepribadian anak didik yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan bertindak (cognitive, affective, psychomotor) di bidang pendidikan agama.

## 2. Kontinuitas

Maksudnya adalah bahwa pendidikan dan pengajaran agama itu adalah suatu proses kontinuitas atau lestari, oleh sebab itu evaluasi harus dilakukan secara terus menerus pula, hasil penelitian yang diperoleh pada saat waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil dalam waktu yang sebelumnya, sehingga dengan demikian dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan anak didik.

### 3. Obyektifitas

Maksudnya adalah dalam melakukan evaluasi hendaknya berlaku obyektif mungkin, oleh sebab itu, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, prasangka-prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan, Hal ini dimaksudkan agar evaluasi harus didasarkan atas kenyataan yang ada.



### 3) Obyektivitas

Maksudnya adalah apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan “menurut apa adanya”. Ditinjau dari segi isi atau materi tesnya, maka istilah “apa adanya” itu mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut adalah diambilkan atau bersumber dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai atau sejalan dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.

#### 4) Practicability

Maksudnya adalah apabila tes hasil belajar tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah, karena tes itu : bersifat sederhana dan lengkap.

### 5) Ekonomis

Maksudnya adalah apabila tes hasil belajar tersebut tidak memakan waktu yang panjang dan tidak memerlukan tenaga serta biaya yang banyak.<sup>(19)</sup>

### B. Tujuan Tentang Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Keberhasilan Belajar

Dalam setiap perbuatan manusia untuk mencari tujuan, selalu diikuti oleh pengukuran dan penilaian. Demikian pula hal didalam proses belajar.

(19) Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996). HAL. 93-97.



Dengan mengetahui keberhasilan anak, kita dapat mengetahui kedudukan anak di dalam kelas, apakah termasuk anak pandai, sedang atau kurang. Keberhasilan belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau simbol dan pada tiap-tiap periode tertentu. Misalnya tiap cawu atau semester dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk raport.

Keberhasilan belajar terdiri dari dua kata, keberhasilan dan belajar. Keberhasilan berasal dari bentuk dasar yaitu berhasil dan mendapat awalan "ke" dan akhiran "an" yang menjadi keberhasilan yang menunjukkan arti hal atau keadaan berhasil. Jadi kata keberhasilan adalah hasil yang telah dicapai.<sup>(20)</sup>

Berbicara tentang keberhasilan, dalam Al-Qur'an telah diterangkan dalam surat Al-Baqarah 148, yang berbunyi :

فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ط

Artinya : ".....maka berlomba-lombalah kamu mengerjakan kebajikan....."<sup>(21)</sup>

Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.<sup>(22)</sup>

Menurut S. Nasution ada beberapa batasan istilah belajar :

- Belajar adalah perubahan dalam sistem urat syaraf.
- Belajar adalah penambahan pengetahuan.
- Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian.<sup>(24)</sup>

<sup>(20)</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989). 700.

<sup>(21)</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu, 1989). 38.

<sup>(22)</sup> Muhamin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996). 43.

<sup>(24)</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Padang: Kalam Mulia, 1990). HAL 159.

Ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut : belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, ketrampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.<sup>(25)</sup>

Dari definisi diatas dapat diidentifikasi ciri-ciri kegiatan yang disebut belajar, yaitu :

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (dalam arti behavioral changes), baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena usaha.<sup>(26)</sup>

Jadi belajar adalah mengalami berarti menghayati sesuatu aktual penghayatan yang mana akan menimbulkan respons tertentu dari pihak murid. Pengalaman yang berupa pelajaran akan menghasilkan perubahan (pematangan, pendewasaan) pola tingkah laku, perubahan dalam sistem nilai didalam perbendaraan konsep-

---

<sup>(25)</sup> Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990). HAL. 21.

<sup>(19)</sup> Muhaimin, *Strategi*, 45-46.

konsep (pengertian), serta didalam kekayaan informasi.

Jadi keberhasilan belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu proses aktifitas yang dapat membawa perubahan pada individu.

### b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam berarti pendidikan yang bercorak agama Islam, artinya pendidikan yang dilaksanakan dengan azas-azas Islam dan bertujuan sesuai dengan tujuan agama Islam.<sup>(27)</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba, adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang dimiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>(28)</sup>

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi :

a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.

(27) Mahfudh Salahuddin dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987). Hal. 9.

(28) Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997). Hal. 9.



- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.<sup>(29)</sup>

Abdurrahman Al-Bani menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri atas empat unsur, yaitu : *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (baligh). *Kedua*, mengembangkan semua potensi. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dan *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap. Disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.<sup>(30)</sup>

Dari berbagai pengertian pendidikan agama Islam yang telah di kemukakan maka pelaksanaan pendidikan agama Islam merupakan perintah Allah, dengan melaksanakannya berarti mengandung ibadah kepada-Nya.

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut diantaranya dalam surat at-Taubah ayat 122,

(29) *Ibid.*, 11.

<sup>(30)</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1994). 29.

yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ كَلُوا وَلَا تَقْرَبُوا  
 مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةً لَّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang mukmin itu semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs. At-Taubah : 122).<sup>(31)</sup>

Dalam hadis juga disebutkan yang berbunyi :

عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ  
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ  
 عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعَرَّبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَبُأَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ  
 نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجَسِيًّا (رواه الطبراني)

Artinya : “Dari Aswad bin Syari’ berkata : Rasul Saw. Bersabda, bahwa setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. (H.R. Tabrani).<sup>(32)</sup>

Ayat dan hadis tersebut menunjukkan bahwa di situ terdapat pengertian yang mewajibkan kita mendidik kepada keluarga kepada

<sup>(31)</sup> Ri, Al-Qur'an, 301.

<sup>(32)</sup> Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar Suyuthi, *Al. Jami'us Soghir* (Kairo: Fikr, 1954), 94.

orang lain menurut kemampuan kita untuk menyampaikan ajaran agama Islam .

Berpijak dari beberapa pengertian keberhasilan belajar pendidikan agama Islam tersebut diatas, maka dapat ditarik ke suatu pengertian bahwa yang dimaksud keberhasilan belajar pendidikan agama Islam adalah suatu hasil atau kemampuan yang dicapai oleh siswa sebagai bukti dari kesungguhan dan ketekunan belajar dalam usaha menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik dan utama yang sesuai dengan ajaran Islam, setelah mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang disekolah dalam bentuk angka tertulis dan tertulis dalam buku raport.

## 2. Fungsi dan Kegunaan Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

Semua usaha yang dilakukan oleh manusia, apapun bentuknya pasti mempunyai fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda menurut bidang masing-masing begitu juga dengan keberhasilan belajar pendidikan agama Islam .

Menurut Zainal Arifin keberhasilan belajar pendidikan agama Islam semakin penting dibahas karena mempunyai beberapa fungsi utama antara lain :

- a. Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para





- a) Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar.
- b) Untuk keperluan diagnostik.
- c) Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d) Untuk keperluan seleksi.
- e) Untuk keperluan penempatan atau penjurusan.
- f) Untuk menentukan isi kurikulum.
- g) Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.<sup>(34)</sup>

Perlu di ingat keberhasilan anak didik tidak mutlak merupakan ciri dari kecerdasan dan kecukupan yang dimiliki anak didik, melainkan hanya merupakan salah satu faktornya saja, yang juga merupakan unsur dalam membentuk keberhasilan yang tinggi.

Begitu juga sebaliknya keberhasilan belajar yang rendah tidak mutlak didasari oleh daya kecerdasan yang rendah melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya, baik intern maupun ekstern. Berangkat dari hal tersebut maka keberhasilan belajar yang tinggi tidak mudah dicapai begitu saja, sebab dalam meraih keberhasilan belajar yang baik itu banyak faktor yang mempengaruhinya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

Proses belajar adalah merupakan langkah-langkah yang harus di tempuh oleh siswa untuk mendapatkan hasil atau tujuan yang diharapkan

(34) *Ibid.*, 4.

Siswa yang mengalami proses belajar, agar berhasil sesuai dengan apa yang harus dicapainya, perlulah kiranya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor-faktor dapat digolongkan dalam beberapa golongan sebagai berikut :

- Dalam moral bahwa aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya seseorang dalam belajarnya, khususnya dalam faktor kemampuan IQ adalah sebagai modal dasar yang dapat mempengaruhi belajar.

- Kedua faktor tersebut diatas dapat mempengaruhi siswa yang belajar. Yang dimaksud dapat mempengaruhi disini karena kedua



a) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar dan ini masih dapat digolongkan lagi menjadi dua golongan, yaitu :

1. Faktor-faktor non sosial
  2. Faktor-faktor sosial
- b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan inipun dapat digolongkan lagi menjadi dua golongan, yaitu :
1. Faktor-faktor fisiologis
  2. Faktor-faktor psikologis.<sup>(36)</sup>

Untuk lebih jelasnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut pendapat diatas, maka akan diuraikan sebagai berikut :

### 1. Faktor-faktor non sosial

Yang termasuk dalam faktor-faktor ini adalah seperti keadaan udara, cuaca, waktu (pagi hari, siang hari atau malam hari), tempat atau lokasi gedungnya, alat-alat yang di pakai untuk belajar seperti alat tulis, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain, yang lazimnya disebut alat-alat pelajaran.

(36) Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1984). Hal.249.

## 2. Faktor-faktor sosial

Yang dimaksud disini adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) secara langsung maupun kehadirannya dapat disimpulkan, atau tidak langsung. Kehadiran orang atau orang-orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu kegiatan belajar itu, misalnya kalau suatu kelas sedang mengerjakan ujian, kemudian ada anak-anak ribut diluar kelas atau seseorang yang sedang belajar di kamar kemudian ada orang lain memasuki kamar itu. Faktor-faktor sosial tersebut, biasanya mengganggu konsentrasi belajar, sehingga perhatian tidak dapat ditujukan kepada hal-hal yang dipelajari atau aktivitas belajar itu sendiri. Oleh karenanya, perlu diadakan pengaturan agar faktor-faktor sosial tersebut tidak mengganggu kegiatan atau proses belajar yang sedang berlangsung.

### 3. Faktor-faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis atau keadaan jasmani anak berpengaruh terhadap aktivitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani maupun keadaan atau berfungsinya dengan baik organ dan alat-alat indera. Keadaan kebugaran jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, yaitu bahwa keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar terhadap aktivitas belajar. Dalam hal ini ada hal yang perlu diperhatikan, agar keadaan kebugaran fisik tidak mengganggu belajar, yaitu :

- Nutrisi harus cukup, karena kekurangan kadar makanan atau gizi, akan mengakibatkan kurangnya kebugaran jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas ngantuk, lekas lelah dan sebagainya. Sudah barang tentu akan mempengaruhi pada aktivitas belajar anak.
- Beberapa penyakit kronis, sangat mengganggu belajar. Penyakitnya seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan sejenisnya, biasanya diabaikan, karena dianggap bukan penyakit serius yang perlu mendapatkan pengobatan dokter, akan tetapi justru dalam kenyataan, penyakit-penyakit semacam itu sangat mengganggu aktivitas belajar anak.

#### 4. Faktor-faktor psikologis

Adalah faktor yang sangat dominan dalam belajar, karena merupakan semacam faktor pendorong atau motivasi juga merupakan alasan mengapa seseorang melakukan perbuatan belajar. Maka Arden N. Frandsen mengatakan tentang sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk belajar adalah sebagai berikut :

- Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.



- Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.<sup>(37)</sup>

M. Ngalim Purwanto, mengikhtisarkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut :



Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, apa yang diuraikan di atas hanyalah beberapa butir dari sejumlah kebutuhan yang masih banyak untuk bisa di gali lagi, ditambah, disempurnakan dan kemudian wawasannya diperluas. Kebutuhan antara satu anak dengan anak lainnya berbeda-beda dan selalu bersifat khas dan individual. Hikmah yang bisa dipetik dari sisi adalah seberapa jauhkah pendidik dapat berusaha mendorong anak didiknya untuk dapat mengatur dan

(37) Tadiab MA. *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, Cet I, 1994). Hal.55.

(38) M. Ngalam Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1990).

memanfaatkan faktor-faktor tersebut sesuai dengan kebutuhannya, agar dapat belajar dengan baik dan dapat mencapai hasil belajar yang baik pula.

**C. Pengaruh Penerapan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam**

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>(39)</sup> Penerapan evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu tindakan untuk mengukur sejauh mana penguasaan murid terhadap materi pendidikan agama Islam yang telah diberikan oleh guru yang hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan evaluasi.

Keberhasilan belajar pendidikan agama Islam adalah suatu hasil atau kemampuan yang dicapai oleh siswa sebagai dari ketekunannya dalam belajar menuju terbentuknya kehidupan dan kepribadian yang baik dan utama sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam evaluasi pendidikan ada beberapa aspek yang harus diketahui, yaitu:

1. Obyektivitas Evaluasi
2. Kontinuitas Evaluasi
3. Komprehensif Evaluasi

- ### 1. Obyektivitas Evaluasi

Obyektivitas evaluasi adalah evaluasi yang disusun dan

(39) Depag, *Kamus*, 74.

dilaksanakan “menurut apa adanya” yang mengandung pengertian bahwa materi tes yang diambilkan dari materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.<sup>(40)</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa obyektivitas evaluasi adalah penilaian yang digunakan tepat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Sebagaimana materi pelajaran yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus, dan dalam penentuan nilai-nilai tesnya tidak ada unsur pribadi yang masuk mempengaruhinya. Seperti munculnya “Halo effect” dan “kesan masa lalu”.

Berkenan dengan hal tersebut, Nana Sujana mengemukakan bahwa obyektivitas evaluasi sangat bergantung pada kualitas alat penilaiannya disamping pada cara pelaksanaannya.<sup>(42)</sup>

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik, apabila alat tersebut memiliki dua hal, yakni :

#### 1) Validitas

Validitas berkenan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai, sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya di nilai.

#### 2) Reliabilitas

Reliabilitas berkenan dengan ketetapan atau keajengan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya, dalam arti, kapan pun alat penilaian tersebut digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama.<sup>(43)</sup>

<sup>(40)</sup> Sudijono, *Pengantar*, 96.

<sup>(42)</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1989). 12.

<sup>(43)</sup> *Ibid*, 12-19.



Untuk mewujudkan kualitas alat penilaian tersebut perlu adanya prinsip-prinsip dalam penyusunan tes hasil belajar.

Adapun prinsip-prinsipnya adalah :

- 1) Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- 3) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi.
- 4) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
- 5) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.<sup>(44)</sup>

Melihat dari prinsip-prinsip diatas, maka dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang, sehingga jelas abilitas yang harus di nilai baik materi penilaiannya, alat penilaiannya, maupun interpalasi hasil penilaiannya.

## 2. Kontinuitas Evaluasi

Dalam proses belajar mengajar perlu adanya evaluasi yang

(44) Sudijono, *Pengantar*, 97-98.

berkesinambungan yaitu suatu penilaian yang dilakukan secara terus menerus, secara berencana dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Zainal Arifin, bahwa :

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pendidikan itu sendiri itu sendiri adalah suatu proses yang kontinyu, maka evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu (terus menerus), hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil dalam waktu sebelumnya, sehingga dengan demikian, dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan anak didik.<sup>(45)</sup>

Dengan demikian evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal memungkinkan pendidik untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan atau perkembangan anak didik, sejak dari awal mula mengikuti program pendidikan sampai pada saat-saat mereka mengakhiri program pendidikan yang mereka tempuh itu.

Disamping itu, pendidik juga dapat memperoleh kepastian dan kemantapan dalam menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk masa-masa selanjutnya, agar tujuan pengajaran sebagaimana yang telah dirumuskan pada tujuan instruksional khusus (TIK) dapat dicapai dengan sebaik-baiknya. Mengingat evaluasi itu tidak hanya diselenggarakan pada akhir tahun atau akhir semester saja melainkan harus dilakukan juga pada setiap akhir sub pokok bahasan, dan akhir pokok bahasan.

(45) Arifin, *Evaluasi*, 11.

### 3. Komprehensif Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh yang mencakup perubahan perilaku, baik aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Sebagaimana dikemukakan Prof. Dr. Ramayulis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Agama Islam* sebagai berikut :

Menyeluruh artinya seluruh segi perkembangan yang patut dibangun harus di evaluasi antara lain :

- 1) Hafalan terhadap dalil-dalil, syarat-syarat, rukun-rukun dalam beribadat.
- 2) Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah.
- 3) Kecepatan berfikir dalam menyimpulkan suatu masalah.
- 4) Ketrampilan, keluasan, dalam mengerjakan sholat, kelancaran membaca Al-Qur'an dan sebagainya.
- 5) Kejujuran, keikhlasan, kebaikan.
- 6) Kerajinan dan sebagainya.<sup>(46)</sup>

Berpijak dari keterangan diatas, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh. Mengingat bahwa ketiga aspek atau ranah kejiwaan itu erat sekali, bahkan tidak mungkin dapat dilepaskan dari kegiatan atau proses evaluasi hasil belajar. Ketiga aspek itu mempunyai beberapa tingkatan, mulai yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu :

a. Tingkatan aspek kognitif

- 1) Pengetahuan ialah kemampuan mengingat dan mengenal kembali pelajaran yang diterimanya.
- 2) Komprehensif ialah kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diterimanya.

<sup>(46)</sup> Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994). 106.



- b. Tingkatan aspek afektif

- 1) Receiving atau attending yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala.
- 2) Responding atau jawaban yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) Valuing (penilaian) yakni yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
- 4) Organisasi yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemandirian dan prioritas nilai yang dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai suatu internalisasi nilai yaitu keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c. Tingkatan aspek psikomotorik

- 1) Ketrampilan pada aspek gerakan refleksi
- 2) Ketrampilan pada gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual
- 4) Kemampuan dibidang fisik
- 5) Gerakan-gerakan skill
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi.<sup>(47)</sup>

Melihat dari penjelasan diatas, maka evaluasi hendaknya tidak hanya menckankan pada satu segi, misalnya kongnitif atau pengetahuan saja, tapi juga memperhatikan aspek-aspek yang lain, sebab cara seperti ini tidak akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak didik.

<sup>(46)</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1995). 50-54.

